

## BAB II KONSEP PENERAPAN SISTEM AMONG DALAM PROSES PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

### A. Pengertian Sistem *Among*

*Among* mempunyai pengertian menjaga, membina dan mendidik anak dengan kasih sayang. Pelaksana “*among*” disebut Pamong, yang mempunyai kepandaian dan pengalaman lebih dari yang diamong. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa kemerdekaan tidak terbatas. Kemerdekaan dibatasi oleh tertib damainya masyarakat sehingga kemerdekaan seseorang tidak dibenarkan mengganggu kemerdekaan orang lain. Kemerdekaan diri mengandung arti kemerdekaan yang bertanggung jawab atas pengendalian diri dan tidak melanggar kemerdekaan orang.<sup>1</sup>

Di dalam sistem *among* cara yang digunakan untuk mengasuh anak didik bersifat kekeluargaan. Hubungan antara pamong dengan siswa tersebut dilandasi oleh cinta kasih, saling percaya mempercayai, jauh dari sifat otoriter dan situasi yang memanjakan. Dalam hal ini bahwa siswa ikut aktif dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan oleh pamong.<sup>2</sup>

Dalam sistem *among* terdapat 3 aspek penting yaitu asah, asih, dan asuh. Asah berfokus pada ilmu pengetahuan dan wawasan intelektual. Asih yaitu berfokus pada proses pembelajaran yang berdasarkan kasih sayang, simpati, dan empati pendidik terhadap siswa. Dan asuh berkaitan dengan unsure pembinaan dan pembimbingan.

---

<sup>1</sup>Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Garasi, 2012), h. 71

<sup>2</sup>Ina Indayanti, “Konsep pembelajaran berbasis sistem *among* dalam penanaman pendidikan karakter siswa (telaah pemikiran Ki Hajar Dewantara)”,(Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah: Curup, 2018), h.24

## B. Tujuan Sistem Among

Tujuan sistem among adalah untuk membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berkecakupan, serta sehat jasmani ruhani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya. Sistem among mengharamkan hukuman disiplin dengan paksaan atas kekerasan karena itu akan menghilangkan jiwa merdeka anak.<sup>3</sup>

Tujuan dari pelaksanaan sistem among adalah untuk mendidik anak didik agar mendapatkan kemerdekaan sehingga ia bebas untuk mengembangkan bakat dan minat yang ia miliki. Seorang pendidik juga harus mampu melayani siswa dengan tulus, menjadi teladan yang baik, ikhlas, member motivasi dan menjadi *support system* bagi anak didik dengan penuh perhatian.

## C. Pendidik dalam Perspektif Sistem Among

Dalam sistem *among* pendidik disebut sebagai pamong. Hubungan antara pamong dengan siswa dilandasi oleh cinta kasih, saling percaya, jauh dari sifat otoriter dan situasi yang memanjakan. Pamong bertugas membantu anak didik untuk dapat hidup merdeka. Merdeka tidak saja berarti bebas melakukan apa saja dan terlepas dari perintah dan penguasaan orang lain, tetapi berarti sanggup dan kuatnya anak didik untuk berdiri sendiri, kesanggupan mengatur hidupnya sendiri, dan tidak bergantung dari pertolongan orang lain.

Tugas pendidik dalam sistem among adalah membangkitkan minat dan semangat anak didik untuk dapat menambah sendiri ilmu pengetahuannya,

---

<sup>3</sup>Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara (Biografi Singkat 1889-1959)*, (Cet iv, Jogjakarta, Garasi, 2012), h. 72

mendorong kreatifitas murid agar berusaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya tanpa bergantung kepada pamongnya. Pamong hanya memberi dasar-dasar ilmu pengetahuan dan muridlah yang menambah, memperluas dan mengembangkannya.

Ki Hajar Dewantara memberikan beberapa pedoman bagi pendidik atau pamong yaitu:

1. *Ing Ngarso Sung Tulada* (di depan member keteladanan)

*Ing Ngarso Sung Tulada* artinya *ing ngarso* itu di depan, *sung* berasal dari kata *ingsun* yang artinya saya, *tulada* berarti tauladan. Jadi makna, *Ing Ngarso Sung Tulada* adalah menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri tauladan yang baik bagi bawahannya. Sebagai seorang pemimpin atau komandan harus memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam segala langkah dan tindakannya agar dapat menjadi panutan bagi bawahannya.

Istilah ini juga berlaku untuk pendidik, yang dimana merupakan suatu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik/pamong. Adapun maksud dari istilah tersebut yaitu sebagai guru harus menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya, guru harus bisa menjaga tingkah lakunya baik di dalam maupun di luar sekolah.

Sebagai pamong atau guru merupakan contoh utama bagi anak didiknya, layaknya seorang guru itu digugu dan ditiru. Pamong juga sangat bertanggung jawab dalam memberikan contoh keteladanan kepada anak didiknya, keteladanan dalam proses pembelajaran, mengerjakan tugas, sikap dan lainnya<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Ina Indayanti, Konsep Pembelajaran Berbasis Sistem Among dalam Penanaman Pendiidkan Karakter Siswa (Telaah Pemikiran Ki Hajar Dewantara), (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah: Curup).

2. *Ing Madya Mangun Karso* (di pertengahan memberikan semangat)

*Ing Madya* artinya di tengah-tengah. *Mangun* berarti membangkitkan atau menggugah dan *Karso* diartikan sebagai bentuk kemauan atau niat.<sup>5</sup> Maknanya adalah seorang guru di tengah kesibukannya dalam mengajar dan mendidik harus mampu dalam membangkitkan semangat, memberikan motivasi, menumbuhkan kreativitas anak didik karena tidak dipungkiri dalam proses pembelajaran anak didik akan merasakan perasaan jenuh dan bosan sehingga peran guru sebagai pemberi semangat sangat diperlukan.

3. *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi dukungan)

Adapun maksud dari semboyan tersebut ialah seorang guru harus memberikan dorongan moral dan semangat kepada anak didiknya dari belakang dan terus mengawasi anak didik tidak keluar dari jalur yang seharusnya. Dalam semboyan ini guru perlu ingat bahwa tugas guru hanya mendukung dari belakang anak didik, tidak menarik-narik dari depan agar anak didik sesuai dengan keinginan guru, guru harus membiarkan anak didiknya mencari jalan mereka sendiri dan guru mendukungnya dari belakang.

#### **D. Peserta didik dalam Perspektif Sistem Among**

Dalam sistem among, anak didik adalah manusia yang belum dewasa yang masih bergantung kepada pamongnya. Ketergantungan anak didik ini bersifat sementara, sebab suatu saat anak didik diharapkan mampu berdiri sendiri dan sedikit demi sedikit peran pamong dalam memberikan bantuan semakin berkurang sejalan dengan perkembangan anak menuju kedewasaan.<sup>6</sup>

<sup>5</sup>Muthoifin, didin saefuddin, adian Husaini, *Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Ta'dibuna, Vol. 2, No. 2, h.154

<sup>6</sup>Ahmad Sholeh, "Relevansi Konsep Pendidikan Berbasis Budaya "Sistem Among" Untuk Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah", Vol.II, No.2, 2010, h.160

Ki Hajar Dewantara mengklasifikasikan anak didik dalam sistem pendidikannya sesuai dengan batas umur anak-anak tersebut. Adapun klasifikasinya yaitu:

1. Hingga umur 10-12 tahun, tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan
2. Dari umur 10-12 tahun sampai 14-16 tahun mulai terdapat perbedaan perangai dan tabiat antara laki-laki dan perempuan.
3. Dari umur 14-16 sampai umur 18-20 tahun itulah waktunya birahi atau pubertas, dalam waktu itu anak perempuan dan laki-laki mulai sadar akan rasa keperempuanannya dan kelakiannya.
4. Dari umur 18-20 tahun keatas datanglah waktu kesabaran dalam tabiat anak-anak muda dan kita harus mengubah sikap kita terhadap mereka, dengan cara member kepercayaan yang luas, member kelonggaran, menuntun kea rah tertib-damai, akan tetapi masig terus mempergunakan pengaruh pendidikan terhadap mereka
5. Mulai umur 24-26 tahun bolehlah anak-anak muda kami lepaskan dari pengawan kita<sup>7</sup>

Sebagai pamong seharusnya mengetahui bahwa tiap anak didik memiliki pembawaannya masing-masing. Mereka memiliki potensi yang berhak untuk berkembang pada waktunya dan selalu berusaha untuk memahami potensi masing-masing anak didik agar pendidikan dapat berjalan dengan baik.

---

<sup>7</sup>Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Taman Siswa, 2011, h. 16-17

### E. Metode dalam Sistem Among

Metode sistem among adalah metode pendidikan yang berjiwa kekeluargaan, dengan kasih sayang dan kodrat alam, yang didalamnya terdapat cara-cara dalam mendidik anak. Alat pembelajarannya berupa perhatian untuk tumbuhnya lahir dan batin anak.

Menurut Ki Hajar Dewantara metode pendidikan yang cocok dengan karakter dan budaya Indonesia tidak memakai syarat paksaan. Orang Indonesia adalah termasuk ke dalam bangsa timur. Bangsa yang hidup dalam khasanah nilai-nilai tradisional berupa kehalusan rasa, hidup dalam kasih sayang, cinta akan kedamaian, ketertibab, kejujuran dan sopan dalam tutur kata dan tindakan. Nilai-nilai itu disemai melalaui sistem among.<sup>8</sup>

Metode among merupakan peralatan yang digunakan sebagai cara untuk mendidik. Menurut Ki Hajar Dewantara ada banyak cara dalam mendidik namun cara-cara itu dapat dibagi menjadi 6, yaitu sebagai berikut:

1. Memberi contoh (*voorbeeld*)
2. Pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*)
3. Pengajaran (*leering, wulang-wuruk*)
4. Perintah, paksaan, dan hukuman (*regeering en tucht*)
5. Laku (*zelf beheersching, zelfdiscipline*)
6. Pengalaman lahir dan batin (*nglakoni, ngrasa, beleving*)<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Bartolomeus Samho dan Oscar Yasunari, “Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tangtangan-tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini”, (Laporan Hasil Penelitian Lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Universitas Katolik Parahyangan:Bandung, 2010, h. 43

<sup>9</sup>Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama:Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Taman Siswa, 2011, h. 28

Berdasarkan poin-poin di atas terdapat beberapa cara yang masih asing di telinga pembaca dalam mempraktikannya. Dalam poin kedua yaitu mendidik dengan membiasakan bertingkah laku yang baik dengan peraturan atau pembiasaan umum, pembiasaan yang berulang-ulang sampai menjadi tabiat/kebiasaan, karena dengan pembiasaan, peserta didik akan lebih efektif dalam membentuk budi pekerti atau karakter.<sup>10</sup>

Dalam poin ketiga terdapat cara pengajaran, maksudnya adalah pendidik memberikan ilmu pengetahuan yang tujuannya untuk meningkatkan karakter pada anak. Kemudian poin ke empat adalah perintah, paksaan, dan hukuman. Seperti yang diketahui bahwa Ki Hajar Dewantara tidak setuju dengan cara ini, akan tetapi cara ini bisa dilakukan dengan syarat-syarat tertentu dan menurut Ki Hajar Dewantara ada 3 aturan dalam memberikan hukuman yaitu hukuman harus selaras dengan kesalahannya, hukuman harus dilakukan dengan cara adil, dan hukuman harus lekas dijatuhkan.

Poin kelima laku atau perilaku. Maksudnya adalah pendidik diminta untuk bertindak baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak bisa meneladani perilaku pendidiknya. Hampir sama dengan poin pertama yaitu memberi contoh, bedanya pemberian contoh adalah pendidik memberi contoh baik dalam tindakan maupun ucapan agar menumbuhkan kebiasaan baik bagi pribadi anak. Sedangkan cara laku tujuan yang ingin dicapai lebih luas dan lebih besar dibanding tujuan dari pemberian contoh. Jelasnya cara pemberian contoh bertujuan agar anak memiliki pribadi yang baik sedangkan cara laku bertujuan agar anak bisa hidup di tengah-

---

<sup>10</sup>Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Taman Siswa, 2011, h. 28

tengah masyarakat dengan tindakan yang baik dan benar serta sesuai dengan norma-norma yang ada.<sup>11</sup>

Point terakhir yaitu pengalaman lahir dan batin, maksud dari cara ini adalah anak diberi tugas agar bisa melatih rasa tanggung jawabnya sehingga anak tersebut bisa melakukan tugas tersebut dengan baik serta bisa merasakan bagaimana pentingnya untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh pendidik. *Nglakoni* memiliki arti menjalani dan melakukan, sedangkan *ngrasa* artinya merasakan sendiri.

## **F. Kurikulum**

Menurut Abuddi Nata, sebagai seorang pemikiran dan praktisi pendidikan Ki Hajar dalam berbagai bukunya tidak langsung mengartikan kurikulum secara teknis. Namun secara substansial dapat dijumpai bahwa Ki Hajar Dewantara dengan caranya sendiri banyak membicarakan masalah kurikulum, yakni kurikulum dalam arti konvensional, yaitu nama-nama mata pelajaran yang perlu diajarkan kepada para peserta didik sesuai dengan tingkatannya.<sup>12</sup>

Ki Hajar Dewantara membagi beberapa pelajaran untuk anak didik yaitu mata pelajaran yang selain memberi pengetahuan atau kepandaian juga berpengaruh kepada kemajuan batin, dalam arti mematangkan pikiran, rasa dan kemauan kemudian mata pelajaran yang member bekal pada anak-anak untuk hidupnya kelak dalam dunia pergaulan umum, yaitu mata pelajaran yang meliputi lapangan cultural dan kemasyarakatan.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Siti Shafa Marwah, Makhmud Syafe’I, dan Elan Sumarna “Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam, *Tarbawy*, vol 5, No.1, 2018, h. 21

<sup>12</sup>Abuddin, Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada) , 2005 h. 135

<sup>13</sup>Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Taman Siswa, 2011, h.180

Untuk memperoleh kepandaian para peserta didik Ki Hajar Dewantara mengadakan sekolah-sekolah kepandaian khusus seperti: sekolah guru, sekolah tani, peternakan, perikanan, pertukangan, teknik, industry, perdagangan, kesenian, sekolah kepandaian puteri, kesehatan, dan sebagainya. Untuk kemajuan batin Ki Hajar Dewantara mengajarkan pendidikan ethic yang didalamnya tercantum pendidikan agama.

Melihat dari pengertian di atas terlihat bahwa kurikulum dalam sistem among menginginkan agar bahan pelajaran yang diberikan kepada anak didik hendaknya mengarah pada pembentukan kepribadian dan budi pekerti untuk keluhuran hidup anak didik.

#### **G. Konsep Penerapan Sistem *Among* Ki Hajar Dewantara dalam Proses Pendidikan dan Pembelajaran**

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam konsep pendidikan dibedakan menjadi dua hal yaitu sistem “pengajaran” dan “pendidikan” yang harus berkordinasi satu dengan yang lain. Pengajaran bersifat memerdekakan manusia dari aspek lahiriyah sedangkan pendidikan yaitu memerdekakan manusia dari sisi batin seperti cara berpikir, mengambil keputusan, dan mentalitas. Dan dapat dikatakan bahwa pengajaran merupakan bagian dari pendidikan.

Menurut Ki Hajar Dewantara keluarga merupakan tempat belajar anak yang pertama dan utama, dikarenakan keluarga merupakan tempat belajar pertama kali yang dialami oleh anak. Keluarga memberikan dasar-dasar, sikap, dan keterampilan dasar seperti pengetahuan tentang agama. Kemudian sekolah merupakan penerus dari pendidikan keluarga. Pengetahuan yang tidak diberikan oleh keluarga diberikan di

sekolah. Sementara itu, didalam masyarakat mempunyai nilai-nilai sosial budaya dan peraturan-peraturan yang dijunjung tinggi, dihayati, dan diamalkan. Nilai-nilai dan peraturan-peraturan tersebut selalu berubah dan berkembang sesuai dengan keadaan lingkungan pada waktu itu.<sup>14</sup> Peserta didik dapat melaksanakan proses belajar dalam lingkungan masyarakat melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

Dalam sistem Among orientasi pendidikan adalah peserta didik, yang dalam terminology baru disebut *student centered*. Di dalam sistem ini pelaksanaan pendidikan lebih didasarkan pada minat dan potensi apa yang perlu dikembangkan pada anak didik, bukan pada minat dan kemampuan apa yang dimiliki oleh pendidik. Apabila minat anak didik ternyata akan ke luar “rel” atau pengembangan potensi anak didik di jalan yang salah maka pendidik berhak untuk meluruskannya.<sup>15</sup>

Sedangkan dalam sistem Among, pendidik disebut sebagai pamong. Pamong bertugas untuk membantu anak didik agar dapat hidup merdeka, merdeka tidak saja berarti bebas dari perintah dan penguasaan orang lain, tetapi ialah sanggup dan kuatnya orang itu berdiri sendiri, atau kemampuan dan kesanggupan orang itu mengatur hidupnya sendiri, tidak tergantung dari pertolongan orang lain.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar pendidikan I*, (Jakarta: PT.Gasindo, 1992), hal.90.

<sup>15</sup>Ahmad Tanaka, “Sistem Among, Dalton, dan Shanti Niketan (Kajian Komparatif Historikal Sistem Pendidikan Indonesia, Amerika, dan India serta Implikasinya bagi Kemajuan Pendidikan di Indonesia Konteks kekinian, h.56

<sup>16</sup>Ina Indayanti, “Konsep pembelajaran berbasis sistem among dalam penanaman pendidikan karakter siswa (telaah pemikiran Ki Hajar Dewantara)”,(Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah: Curup, 2018).h. 25

Dalam pelaksanaan sistem among, seorang pamong hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:<sup>17</sup>

1. Pamong harus berpegang pada kemampuan dasar anak didik
2. Pamong harus berpegang bahwa setiap anak didik memiliki potensi sesuai dengan garis kodratnya
3. Pamong harus member kesempatan seluas-luasnya dan dorongan kepada anak didik agar dapat mengungkapkan perasaan, pikiran, dan perbuatannya
4. Pembinaan anak didik harus berdasarkan atas kemauan sendiri, pemahaman dan usaha
5. Pamong mengupayakan agar pembinaan mengarah kepada kemampuan anak didik untuk mengolah hasil temuannya.

Menurut Ki hajar Dewantara seorang guru atau pamong haruslah mempunyai rasa ikhlas terhadap apa yang telah diberikan kepada muridnya dan dasar pengabdianya di dunia pendidikan sebagai panggilan hidupnya dan merupakan pilihan sukarela. Hal ini sesuai dengan ajaran Ki Hajar yang berbunyi:

“Pengabdian melalui dunia pendidikan merupakan panggilan sukarela, dilandasi semboyan: *“Sepi Ing Pamrih”* dan rasa penuh tanggung jawab. Pendekatan kepada sang anak dilandasi rasa cinta kasih sayang, karena secara naluriah kita rasakan sebagai kewajiban manusiawi, yang dapat dikembalikan kepada usaha penerusan/pelestarian kebudayaan, sebagai perwujudan ibadah kita kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan pada hakekatnya merupakan pengejawantahan dan nafsu (positif) melestarikan jenis/keturunan”.

---

<sup>17</sup>Siti Masitoh, Fibria Cahyani, “Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru”, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol: 08, No.1, h.132

Pengajaran dalam sistem among berarti mendidik anak menjadi manusia yang merdeka lahir batinnya baik pikiran maupun tenaganya. Perlu diketahui dalam pendidikan bahwa kemerdekaan itu ada tiga yaitu berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, dan mampu mengatur diri sendiri. Guru tidak hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik saja, namun harus juga mendidik murid untuk mencari sendiri pengetahuan itu dan menggunakannya untuk kepentingan umum.<sup>18</sup>

Pamong hanya memberi pokok-pokok ilmu pengetahuan itu dan murid menambah, memperluas, dan mengembangkannya. Oleh karena itulah dalam hal ini pamong yang melatih kemampuan berfikir anak didiknya dengan menghadapkannya beberapa masalah yang perlu dipecahkan. Karena menurut Soedijarto berkembangnya kemampuan berfikir dan memecahkan masalah merupakan modal yang utama untuk memberi bekal bagi generasi muda dalam menghadapi masyarakat yang selalu berubah dengan jalan ini barulah mungkin sekolah sebagai lembaga pendidikan, yang diharapkan menjadi tempat bagi terjadinya proses sosialisasi dan kulturisasi dapat berlangsung.<sup>19</sup>

Dilihat dari penjelasan di atas hal ini selaras dengan teori pembelajaran konstruktivisme. Menurut teori ini pendidik tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa juga harus membangun sendiri pengetahuan dalam dirinya. Siswa sendirilah yang menemukan dan mentransformasikan informasi yang mereka dapat. Menurut teori ini siswa secara aktif membangun pengetahuan dengan cara mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru.

---

<sup>18</sup>Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2011), h. 48

<sup>19</sup>Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Balai Pustaka: Jakarta, 1993), h. 64

Ketika Ki Hajar Dewantara melawan OO (*Onderwijs Ordonantie*) terlontar gagasan sekolah semesta dimana secara kodrati setiap tempat adalah sekolah dan setiap orang adalah guru. Dikembangkannya juga KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) melalui sifat kodrati anak dalam naluri *Kinder Spellen*. *Kinder Spellen* (dolan anak) yaitu fase pertumbuhan jiwa makhluk hidup menuju dewasa yang menjadi “embrio” jiwa merdeka sang anak. Anak kucing dan satwa lain mempunyai naluri bermain (*kinder spellen*) kadang mengendap seolah menghadapi ancaman musuh. Demikian pula anak manusia dalam fase ini anak senang bermain misalnya dakon, petak umpet.<sup>20</sup>

Dengan bermain tersalurkan sifat kodrati/naluri sang anak yang bebas merdeka, sekaligus melatih ketajaman panca inderanya. Bermain dapat melatih interaksi sensoris dan motoris yaitu koordinasi otak-mata-tangan. Ki Hajar Dewantara sering menganjurkan para pamong untuk mengajak siswa sambil “bermain” dalam memberikan pelajarannya.

Misalnya pelajaran geografi dengan menggambar pulau Indonesia pada tanah/pasir dan menandai kota-kota dengan batu, gunungnya dengan gundukan kecil, hutan dengan lumut hijau. Pelajaran menghafal abjad dengan bernyanyi, pelajaran biologi dan botani (tumbuhan) dengan bermain jalan-jalan ke sawah/kebun dsb.<sup>21</sup>

Pelajaran dengan cara bermain dalam sistem among dapat menyentuh jiwa merdeka sang anak di semua tingkat usia. Ada pula pelajaran memerdekakan jiwa, pengendalian emosi dan kecermatan dan jenis “permainan” golf yang bahkan

---

<sup>20</sup>Ahmad Tanaka, “Sistem Among, Dalton, dan Shanti Niketan (Kajian Komparatif Historikal Sistem Pendiidkan Indonesia, Amerika, dan India serta Implikasinya bagi Kemajuan Pendidikan di Indonesia Konteks kekinian, h.57

<sup>21</sup>Ahmad Tanaka, “Sistem Among, Dalton, dan Shanti Niketan (Kajian Komparatif Historikal Sistem Pendiidkan Indonesia, Amerika, dan India serta Implikasinya bagi Kemajuan Pendidikan di Indonesia Konteks kekinian, h.58

dilakukan orang dewasa/tua. Dengan bermain golf, orang mendapat kebebasan dalam udara segar sambil berlatih sportif mengendalikan diri untuk kesabaran, kecermatan physic dan emosional. Demikian pula diklat metode “*out bond*” yang sejalan dengan metode *kinder spellen*.<sup>22</sup>

Sistem among menurut Ki Hajar Dewantara berisi dua dasar, yaitu sebagai berikut:<sup>23</sup>

1. Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin, sehingga manusia dapat hidup merdeka (dapat berdiri sendiri). Berarti disiplin pada diri sendiri dan oleh diri sendiri atas nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun anggota masyarakat. Maka, kemerdekaan itu harus menjadi alat pengembangan kepribadian yang kuat. Artinya, pendidikan bertujuan untuk menjadikan anak menjadi seseorang yang disiplin terhadap diri sendiri dalam segala hal untuk dapat membangun kepribadian anak sehingga membuatnya tidak sewenang-wenangnya dalam berbuat.
2. Kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya. berarti bahwa pada hakikatnya manusia itu sebagai makhluk adalah satu dengan kodrat alam ini. Ia tidak bisa lepas dari kehendaknya, akan tetapi merupakan suatu kebahagiaan apabila manusia bisa menyatukan diri dengan kodrat alam yang memiliki dampak kemajuan. Artinya, bahwa manusia terlahir dengan kodrat dan bakat sejak

---

<sup>22</sup>Ahmad Tanaka, “Sistem Among, Dalton, dan Shanti Niketan (Kajian Komparatif Historikal Sistem Pendidikan Indonesia, Amerika, dan India serta Implikasinya bagi Kemajuan Pendidikan di Indonesia Konteks kekinian, h.58

<sup>23</sup>Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Taman Siswa, 2011, h. 97

lahir yang tak bisa dipungkiri, bakat dan dan bawaan sejak lahir apabila terus di asah akan menjadi sesuatu yang berharga untuknya dimasa depan akan tetapi hal tersebut tentunya harus disesuaikan dengan keadaan.

Peserta didik hendaklah memiliki kemerdekaan pada individu. Bagi Ki Hajar Dewantara kemerdekaan atau kemampuan pribadi bertujuan agar peserta didik dapat leluasa mengembangkan cipta, rasa, dan karsa dalam proses belajar. Hal ini selaras dengan semboyan “*Tutwuri Handayani*”. Yang berarti mengikuti dari belakang dan memberikan pengaruh. Mengikuti dari belakang berarti memberikan kebebasan kepada anak didik tanpa meninggalkan pengawasan. Sehingga anak didik tidak bebas lepas tanpa pengawasan dan juga tidak terkekang atau terlambat dalam pertumbuhan dan perkembangannya sebagai manusia merdeka.<sup>24</sup>

Istilah Sistem Among merupakan kompetensi pedagogik yang dimiliki pendidik. Pendidik memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan, dan prestasinya. Menggunakan metode dan media yang bervariasi dalam mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik.

Dari penjelasan di atas sistem among mencakup 3 aspek yaitu asah, asih dan asuh. Asah yaitu pendidikan yang berfokus pada ilmu pengetahuan dan wawasan intelektual atau aspek kognitif. Asih mengacu kepada proses pembelajaran yang berlandaskan kasih sayang, simpati, dan empati guru terhadap anak didik. Dan asuh yaitu aspek yang berhubungan dengan pembinaan dan pembimbingan. Dalam proses pembimbingan diperlukan adanya ketelatenan, kesabaran, serta memperhatikan perbedaan individu.

---

<sup>24</sup>Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Taman Siswa, 2011, h 4